

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi di Kelas VII SMP Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Perubahan kurikulum yang dilakukan terus menerus oleh pemerintah merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik. Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka juga merupakan bentuk penyempurnaan kurikulum dan upaya pemerintah untuk memulihkan pembelajaran setelah pandemi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Kemendikbudristek (dalam Mulyasa, 2023: 4), “Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang memiliki karakteristik utama dapat mendukung pemulihan pembelajaran setelah pandemi.”

Kemendikbudristek (2024: 19), tujuan kurikulum Merdeka yaitu

Kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter pancasila.

Tujuan tersebut mengarahkan agar pendidikan mampu membentuk peserta didik menjadi warga negara yang mampu menjaga dan mengembangkan warisan budaya bangsa serta terdorong untuk berkontribusi aktif dalam memajukan kesejahteraan baik dalam lingkup nasional maupun global. Tujuan kurikulum Merdeka tersebut direalisasikan dalam bentuk perilaku yang terukur dalam profil pelajar Pancasila.

Untuk menelusuri pembelajaran teks fantasi sesuai dengan kurikulum Merdeka, penulis membahas berbagai komponen pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum Merdeka yaitu, Capaian Pembelajaran (CP), Elemen capaian pembelajaran, Tujuan Pembelajaran (TP), dan Indikator Capaian Pembelajaran (IKTP). Berikut penulis uraikan pembahasan mengenai hal-hal tersebut.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran merupakan hasil kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Ristekdikti (2015: 2), “Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) merupakan suatu ungkapan tujuan pendidikan, suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode pembelajaran.”

Berdasarkan pendapat tersebut, capaian pembelajaran dapat diartikan sebagai harapan kemampuan, pemahaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang didapat oleh peserta didik setelah mengikuti serangkaian pembelajaran. Capaian Pembelajaran merupakan pembaharuan dari KI dan KD pada kurikulum 2013, yang dirancang untuk menguatkan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi.

Dalam kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran dibedakan menjadi beberapa fase, yaitu fase A untuk kelas I dan II SD/MI/Program paket A, fase B untuk kelas III dan IV SD/MI/Program paket A, fase C untuk kelas V dan VI SD/MI/Program paket A, fase D untuk kelas VII sampai IX SMP/MTs/Program paket B, fase E untuk kelas

X SMA/MA/SMK/MAK/Program paket C, dan fase F untuk kelas XI dan XII SMA/MA/SMK/MAK/Program paket C.

Kemendikbudristek (2022: 11), capaian pembelajaran pada jenjang pendidikan SMP berada pada fase D, yaitu

peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.

Berdasarkan capaian pembelajaran tersebut, diketahui bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan pemahaman dan pengetahuan, tetapi juga kemampuan keterampilan. Artinya, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan berbahasa seperti menyimak, membaca dan memirsa saja, tetapi juga mampu berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Capaian pembelajaran tersebut dapat digunakan sebagai acuan menyusun tujuan pembelajaran, sehingga tujuan dari pendidikan dapat direalisasikan..

b. Elemen Capaian Pembelajaran

Dalam kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat elemen utama yang harus dicapai, yaitu elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Berikut pemaparan capaian pembelajaran pada tiap-tiap elemen.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu

	<p>menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.</p>
--	--

c. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan rumusan kompetensi yang disusun untuk dipraktikkan dalam pembelajaran dengan bercuan pada Capaian Pembelajaran (CP) yang terdapat pada elemen menulis. Tujuan pembelajaran yang penulis maksud dalam penelitian ini, yaitu peserta didik dapat menulis teks cerita fantasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.

d. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) merupakan standar yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik. IKTP ini diturunkan oleh pendidik saat merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) dan masing-masing Capaian Pembelajaran (CP) di setiap fase. Dalam kurikulum 2013, IKTP ini dikenal dengan istilah IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi).

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) menulis cerita fantasi dengan memperhatikan bagian orientasi dengan tepat;
- 2) menulis cerita fantasi dengan memperhatikan bagian komplikasi dengan tepat;
- 3) menulis cerita fantasi dengan memperhatikan bagian resolusi dengan tepat;

- 4) menulis cerita fantasi dengan memperhatikan konjungsi urutan waktu dengan tepat;
- 5) menulis cerita fantasi dengan memperhatikan kata ganti dengan tepat;
- 6) menulis cerita fantasi dengan memperhatikan kalimat langsung dengan tepat;
- 7) menulis cerita fantasi dengan memperhatikan kata yang mencerap pancaindra untuk deskripsi latar (suasana, waktu atau tempat);
- 8) menulis cerita fantasi dengan memperhatikan kata atau ungkapan keterkejutan dengan tepat,
- 9) menulis cerita fantasi dengan memperhatikan kata bermakna kias.

2. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh setiap orang. Dalam kehidupan modern, keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Hal tersebut dikarenakan keterampilan menulis merupakan ciri dari orang terpelajar. Hal tersebut selaras dengan pendapat penulis Morsey (dalam Tarigan 2018: 4), bahwa “menulis dipergunakan, melaporkan/memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikiran dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang terpelajar adalah orang-orang yang mampu menulis dengan baik, mampu menyusun kalimat

dengan padu sehingga mampu dipahami oleh pembacanya. Maka, menulis merupakan kemampuan yang penting dimiliki oleh peserta didik. Dengan menulis peserta didik akan mampu menuangkan pikiran, gagasan, dengan memperhatikan kata dan struktur kalimat sehingga tujuan dari menulisnya dapat tercapai.

Dalman (2016: 3), berpendapat “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi menyampaikan pesan atau informasi serta tulisan kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat.” Selain itu, Tarigan (2018: 3) menjelaskan “Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain. Menulis ini merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif .”

Semi (2021: 39), berpendapat “Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan, pikiran ke dalam sebuah tulisan”. Menulis merupakan kegiatan kreatif, yang artinya dalam kegiatan menulis diperlukan serangkaian tahapan yang mengerahkan keterampilan, seni dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif. Dalam menulis terdapat tiga aspek utama yang seharusnya dicapai yakni adanya tujuan dan maksud tertentu, ada gagasan atau pemikiran yang ingin disampaikan, dan adanya sistem pemindahan gagasan yaitu bahasa (Semi, 2021: 39).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, penulis menyimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan menyampaikan pemikiran dan perasaan melalui sebuah tulisan dengan bahasa tulis sehingga maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dan dipahami oleh pembaca.

b. Tujuan Menulis

Keterampilan menulis merupakan suatu proses mengungkapkan suatu tujuan dalam sebuah tulisan. Setiap orang yang akan menulis tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Niat dan maksud tersebutlah yang dinamakan tujuan dari menulis. Hugo dan Hartig (dalam Tarigan, 2018: 25-26) mengemukakan pendapat mengenai tujuan menulis yaitu sebagai berikut:

- 1) tujuan penugasan, menulis memiliki tujuan penugasan apabila kegiatan menulis dilakukan oleh penulis atas dasar perintah. Penulis dengan suka rela melakukan kegiatan menulisnya atas dasar tugas tanpa ada tujuan lain yang ingin disampaikan;
- 2) tujuan altruistik, kegiatan menulis dengan tujuan ini didasarkan pada keinginan penulis untuk menyenangkan pembaca, menghindari rasa duka pembaca, dan keinginan dalam menolong pembaca untuk memahami dan menghargai perasaan pembaca. Kegiatan menulis dengan tujuan altruistik ini menyajikan tulisan-tulisan yang membuat hati pembaca senang;
- 3) tujuan persuasif, kegiatan menulis yang dilakukan penulis ini bertujuan untuk meyakinkan pembaca bahwa teori atau konsep yang terdapat dalam tulisan tersebut benar;
- 4) tujuan informasi, menulis dengan tujuan informasi merupakan kegiatan menulis dengan bertujuan untuk menyampaikan informasi atau penjelasan kepada pembaca mengenai sesuatu hal;

- 5) tujuan pernyataan diri, kegiatan menulis yang dilakukan penulis sebagai bentuk memperkenalkan tokoh, karakter dan kisah hidupnya secara lengkap kepada pembaca;
- 6) tujuan kreatif, kegiatan menulis yang dilakukan penulis sebagai bentuk pemberdayaan diri. Kreatif di sini mengacu pada ekspresi diri serta mengaitkan diri dengan standar atau norma artistik, seni idaman, dan keinginan untuk mencapai seni yang ideal;
- 7) tujuan pemecahan masalah, kegiatan menulis yang dilakukan oleh penulis dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis berusaha untuk memperjelas, menggali serta menemukan pemikiran dan gagasan sehingga pembaca dapat menerima dan memahaminya dengan baik.

Menurut Semi (2021: 13-21) secara umum terdapat beberapa tujuan dari menulis yaitu sebagai berikut:

- 1) untuk menceritakan sesuatu, menulis dengan tujuan ini dimaksudkan agar pembaca dapat merasakan pengalaman batin atau pengetahuan yang dimiliki oleh penulis;
- 2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, menulis dengan tujuan ini dimaksudkan agar seseorang mendapatkan pengarahan atau petunjuk mengenai suatu hal atau mengenai pemecahan suatu hal dengan benar. Tulisan dengan tujuan ini biasanya berupa teks yang berisikan langkah-langkah atau petunjuk penggunaan barang, langkah-langkah pemecahan masalah tertentu, dll;

- 3) untuk menjelaskan sesuatu, menulis dengan tujuan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman atau penjelasan kepada pembaca mengenai sesuatu sehingga pengetahuan pembaca bertambah;
- 4) untuk meyakinkan, menulis dengan tujuan ini dimaksudkan untuk meyakinkan atau membuat pembaca menjadi percaya dan tertarik untuk mengikutinya;
- 5) untuk merangkum, menulis dengan tujuan ini biasanya banyak dilakukan oleh para pelajar untuk memudahkan dalam mempelajari isi buku.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan menulis memiliki tujuan yaitu menyampaikan dan menjelaskan informasi kepada pembaca, sebagai alat menuangkan pikiran dan perasaan, untuk meyakinkan pembaca, memecahkan masalah, menambah pengetahuan dan memudahkan pembaca. Bagi peserta didik kegiatan menulis ini membantu untuk membuat rangkuman materi pembelajaran sehingga mudah dipahami.

c. Manfaat Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang memiliki banyak manfaat. Secara umum manfaat dari menulis yaitu sebagai media komunikasi dan ekspresi diri. Menurut Dalman (2016: 6) ada banyak hal yang dapat diambil dari kegiatan menulis, yaitu sebagai berikut:

- 1) meningkatkan kecerdasan;
- 2) mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas;
- 3) menumbuhkan keberanian;
- 4) mendorong kemauan dan kemampuan dalam mengumpulkan informasi.

Berdasarkan pendapat Dalman tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki manfaat yang positif bagi peserta didik yaitu 1) dapat menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri peserta didik; 2) menjadi sarana tempat mengekspresikan pemikiran, perasaan dan kreativitas; 3) meningkatkan kecerdasan peserta didik dalam kemampuan berbahasa; dan 4) dapat meningkatkan kemampuan memilih informasi dan menyampaikan informasi.

3. Hakikat Teks Cerita Fantasi

a. Pengertian Teks Cerita Fantasi

Kosasih dan Kurniawan (2021: 241) “Teks cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi, atau imajinasi.” Sejalan dengan pendapat Kosasih dan Kurniawan, Muhammad, dkk. (2020: 7) “teks cerita fantasi merupakan sebuah karya tulis yang dibangun menggunakan alur cerita yang normal, namun memiliki sifat imajinatif dan khayalan semata.” Teks cerita fantasi merupakan teks yang berisikan hal-hal supranatural/kemisteriusan, kegaiban yang tidak ditemui di dunia nyata (Harsiati, dkk. 2018: 50).

Cerita fantasi merupakan cerita fiksi bergenre fantasi, menceritakan dunia imajinasi yang diciptakan oleh penulis yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan. Riswandi dan Titin Kusmini (2018: 36) mengungkapkan, “Cerita fantasi yaitu cerita 1) menggambarkan dunia yang tidak nyata; 2) dunia yang dibuat sangat mirip dengan

kenyataan dan menceritakan hal-hal aneh; 3) menggambarkan suasana asing dan peristiwa-peristiwa yang sukar diterima akal.”

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis simpulkan bahwa cerita fantasi merupakan teks cerita rekaan yang berisikan khayalan-khayalan, keanehan, bersifat imajinatif, kebenaran dan keberadaannya tidak terdapat di dunia nyata. Cerita yang terdapat dalam cerita fantasi cenderung dilebih-lebihkan dan sulit diterima akal manusia. Cerita fantasi sering mencakup elemen seperti sihir, makhluk mitologi, dan pertualangan di dunia yang penuh imajinasi.

Berikut contoh teks cerita fantasi.

Petualangan Milo

Di suatu negara, konon terdapat sebuah kota ajaib yang hanya dapat dilihat ketika kabut tebal muncul setelah hujan terakhir di bulan Desember. Namun tidak semua orang dapat melihat keberadaan kota tersebut. Hanya orang-orang yang memiliki hati yang murni yang mampu melihat keberadaan kota tersebut.

Kota tersebut memiliki banyak keajaiban, kemisteriusan dan keanehan. Di kota tersebut hidup banyak hewan-hewan yang hanya ada di legenda seperti naga api, burung feniks, angsa emas, ular api, kalajengking sutra, dan lain-lain. Dibalik hal-hal magis tersebut, kota ini memiliki kekayaan yang melimpah.

Suatu hari ada seorang anak bernama Milo sedang mencari kayu bakar untuk dijual. Tanpa dia sadari, dia sudah melangkah jauh ke tengah hutan. Ketika hujan turun, dia berlari secepat kilat mencari tempat untuk berteduh.

“Jika tahu, akan turun hujan aku tidak akan melangkah jauh ke tengah hutan” Ujar Milo lirih.

Milo merasa sedikit lega ketika melihat hujan mulai berhenti, namun siapa sangka setelah hujan reda, tiba-tiba kabut yang begitu tebal muncul. Dengan perasaan takut, Milo berjalan ke sembarang arah, dan berhenti di pinggir danau yang indah. Di sebelah danau terdapat taman dengan tanaman ajaib. Setiap tanaman di sana mengeluarkan wangi dan suara yang menenangkan, bahkan ada sebuah pohon besar yang batangnya berwarna emas. Dari danau tersebut juga dapat terlihat bangunan-bangunan megah berlapis emas yang menjulang tinggi ke langit.

“Sedang apa kau di sini? Kau bukan bagian dari kami” Ujar seorang gadis kecil dengan sayap di punggungnya. Pakaiannya tampak tidak seperti manusia pada umumnya yang biasa Milo lihat.

Bukannya menjawab, Milo melangkah mundur dengan wajah bingung dan takut. “Tidak perlu takut, aku adalah peri penjaga danau ini. Aku mendapatkan informasi dari pohon tua di ujung sana, katanya ada seorang manusia masuk ke kota kami”. Jelas gadis bersayap itu sembari menunjuk ke arah pohon besar di ujung danau. “Sebetulnya tidak sembarang orang bisa masuk ke sini, namun jika kau berhasil sampai di sini tandanya kau orang yang baik” Tambahnya.

Milo pun menjelaskan bagaimana ia bisa sampai ke sana. Setelah mendengarkan penjelasan Milo, peri itu memberi Milo satu pohon ajaib berdaun emas untuk ditanam. Kemudian diantarkanlah Milo menuju gerbang pembatas antara kota ajaib dengan hutan tempat dia mencari kayu bakar.

Selama perjalanan menuju rumah, dia merasa sangat senang dan tiba-tiba dia teringat akan sebuah impian yang sudah lama dipendam di dalam hatinya, yaitu membayar hutang keluarganya dan memberikan kehidupan yang layak untuk ibu dan adiknya.

Setelah hari itu, kehidupan Milo dan keluarganya membaik. Milo dan keluarganya memanfaatkan pohon ajaib berdaun emas dengan baik untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.

b. Ciri-ciri Teks Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan cerita fiksi yang ditulis berdasarkan hasil imajinasi penulis. Secara umum, cerita fantasi merupakan cerita yang berisikan hal-hal yang sulit diterima logika, dan keberadaannya tidak ditemukan di dunia nyata. Menurut Harsiati, dkk. (2018: 51) yaitu sebagai berikut.

1) Adanya keajaiban

Cerita fantasi memiliki keanehan yang mengungkapkan hal-hal yang bersifat kemisteriusan, supranatural, kegaiban yang tidak dapat ditemui dalam dunia nyata. Tokoh dan latar dalam cerita fantasi diciptakan oleh penulis tidak ada di dunia nyata. Tema dalam cerita fantasi biasanya adalah magis, supranatural atau futuristik.

2) Tokoh Unik

Tokoh dalam cerita fantasi bisa diberi watak dari ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh memiliki kesaktian-kesaktian tertentu, mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan mengalami kejadian dalam berbagai latar waktu.

3) Bersifat Fiksi/Khayalan

Teks cerita fantasi bersifat fiksi atau khayalan, karena cerita yang fantasi berasal dari imajinasi penulisnya yang terkadang kisahnya tidak dapat diterima oleh akal atau tidak terjadi di dunia nyata.

4) Ide Cerita Terbuka

Ide cerita di dalam cerita fantasi dituangkan penulis atau pengarang ke dalam isi cerita fantasi yang ditulis. Ide cerita yang terbuka, artinya daya khayal penulis tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata juga latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu.

5) Bahasa

Penggunaan sinonim dengan emosi yang kuat dan variasi kata cukup menonjol. Bahasa yang digunakan variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan (bukan bahasa formal).

Sejalan dengan Harsiati, dkk., Muhammad (2020: 8-10) ciri-ciri teks cerita fantasi yaitu sebagai berikut.

1) Terdapat keajaiban, kemisteriusan, dan keanehan di dalamnya

Dalam cerita fantasi, terdapat unsur-unsur yang sulit diterima logika. Hal tersebut dikarenakan, cerita fantasi menceritakan hal-hal yang berdasarkan imajinasi yang keberadaannya tidak ada di dunia nyata, seperti karakter yang memiliki kekuatan magis, benda-benda ajaib, makhluk misterius, dan lain-lain.

2) Memiliki ide cerita yang terbuka

Ide cerita yang terbuka dalam teks cerita fantasi membuat penulis tidak terbatas pada realita atau kenyataan, sehingga cerita yang ditulis dapat dikembangkan dengan sesuka hati sesuai dengan imajinasi.

3) Menggunakan berbagai latar

Latar dalam cerita fantasi tidak dibatasi ruang dan waktu, sehingga cerita yang ditulis biasanya memiliki latar waktu dan tempat yang jauh melebihi realita yang berlaku.

4) Memiliki tokoh yang unik

Tokoh dalam cerita fantasi biasanya berbeda dengan tokoh yang ada di dunia nyata. Hal tersebut dikarenakan tokoh dalam cerita fantasi biasanya digambarkan berdasarkan imajinasi penulis, sehingga tokoh digambarkan secara unik seperti memiliki kekuatan yang tidak logis, memiliki wujud fisik yang aneh, dan lain-lain.

5) Bersifat fiksi

Dalam Cerita fantasi, cerita yang ditulis biasanya bersifat fiksi atau tidak nyata karena berasal dari hasil imajinasi penulis.

6) Menggunakan bahasa yang bervariasi.

Dalam cerita fantasi, bahasa yang digunakan biasanya bahasa yang tidak baku, ekspresif dan beragam. Hal tersebut dilakukan agar emosi yang terdapat dalam cerita sampai pada pembaca.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam teks cerita fantasi terdapat beberapa ciri-ciri yaitu cerita fantasi menceritakan keanehan, kemisteriusan, keajaiban; tokoh dalam teks cerita fantasi digambarkan unik dan memiliki kesaktian; memiliki latar waktu dan tempat yang tidak terbatas pada ruang waktu yang nyata; memiliki ide yang terbuka; menggunakan ragam bahasa tidak baku untuk menyampaikan emosi atau rasa pada pembaca; dan ceritanya bersifat tidak nyata. Ciri-ciri tersebutlah yang membedakan cerita fantasi dengan cerita lain.

c. Struktur Teks Cerita Fantasi

Teks cerita fantasi memiliki struktur yang tidak jauh berbeda dengan teks narasi lainnya. Kosasih dan Kurniawan (2021: 241) menjelaskan struktur teks cerita fantasi sebagai berikut.

- 1) Orientasi, bagian ini berisikan pengenalan atau penggambaran tema, tokoh dan latar cerita.
- 2) Komplikasi, bagian ini berisikan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita. Biasanya pada bagian komplikasi ini berisikan peristiwa-peristiwa di luar nalar.
- 3) Resolusi, bagian ini berisikan penyelesaian masalah-masalah yang muncul pada tahap sebelumnya.

Selaras dengan pendapat Kosasih dan Kurniawan, Harsiati, dkk. (2018: 60-62) menjelaskan struktur teks cerita fantasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Orientasi, pada bagian ini menceritakan penggambaran mengenai tema cerita, pengenalan tokoh dan penokohan, dan menggambarkan mengenai latar yang digunakan dalam sebuah cerita.
- 2) Komplikasi, pada bagian ini menceritakan kejadian-kejadian yang dapat menimbulkan masalah hingga puncak masalah terjadi. Peristiwa-peristiwa yang sukar diterima logika, biasanya terjadi pada bagian komplikasi ini.
- 3) Resolusi, pada bagian ini menceritakan mengenai bagaimana permasalahan dapat diselesaikan. Bagian ini disebut juga bagian penyelesaian, yang mengakhiri cerita.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam teks cerita fantasi terdapat 3 bagian yang merupakan struktur teks cerita fantasi, yaitu orientasi, komplikasi dan resolusi.

- 1) Orientasi, bagian ini merupakan bagian pendahuluan yang berisikan pengenalan atau penggambaran tema, tokoh, penokohan, dan latar cerita.
- 2) Komplikasi, bagian ini berisikan penggambaran masalah-masalah hingga puncak masalah atau konflik yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita. Konflik dalam cerita fantasi harus dapat menarik pembaca untuk terus membaca cerita yang ditulis.
- 3) Resolusi, bagian ini berisikan penyelesaian atau jalan keluar yang menyelesaikan permasalahan dalam cerita. Bagian resolusi ini juga merupakan bagian akhir atau ending dalam cerita.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Fantasi

Harsiati, dkk. (2018: 68), berpendapat bahwa ciri kebahasaan dalam teks cerita fantasi yaitu, menggunakan kata ganti orang, menggunakan kata hubung urutan waktu, menggunakan kata yang mencerap pancaindra untuk deskripsi latar (suasana., tempat atau waktu), menggunakan kalimat langsung, menggunakan kata atau ungkapan keterkejutan dan menggunakan kata kias. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut.

1) Menggunakan kata hubung urutan waktu

Alwi, dkk. (1999: 296) “Konjungsi atau istilah lain kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa”. Konjungsi urutan waktu merupakan konjungsi atau kata hubung yang berfungsi menjelaskan hubungan waktu antara dua hal. Kata hubung atau konjungsi yang biasa digunakan untuk menyatakan urutan waktu adalah *sejak, semenjak, sedari, sewaktu, ketika, tatkala, sementara, selama, selagi, begitu, sambil, setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, hingga, sampai, dll.*

2) Menggunakan kata ganti

Kata ganti atau pronomina merupakan kata yang digunakan untuk menggantikan nomina lain. Kata ganti yang biasa digunakan dalam teks cerita fantasi yaitu kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga. Menurut Alwi, dkk. (1999: 249) kata ganti yang mengacu pada orang sebagai berikut:

a) kata ganti orang pertama, seperti: *aku, saya, daku, kami, dan kita;*

b) kata ganti orang kedua, seperti: *engkau, kamu, kau, dikau, anda*, dan *kalian*;

c) kata ganti orang ketiga, seperti: *ia, dia, beliau, mereka* dan *nama orang*.

3) Menggunakan kalimat langsung

Subarna, dkk. (2021: 64), “Kalimat langsung adalah kutipan perkataan secara langsung.” Kalimat langsung juga dapat diartikan kalimat yang langsung diucapkan oleh tokoh. Kalimat langsung biasanya ditandai dengan tanda petik (“) pada awal dan akhir kalimat, yang berfungsi untuk menambah citra rasa dalam cerita. Kalimat ini dihadirkan dalam bentuk dialog atau percakapan anatar tokoh dalam cerita.

Contoh kalimat langsung:

“Sedang apa kau di sini? Kau bukan bagian dari kami” Ujar seorang gadis kecil dengan sayap di punggungnya.

4) Menggunakan kata yang mencerap pancaindra untuk deskripsi latar (suasana, tempat atau waktu).

Cerapan dalam KBBI memiliki arti sesuatu yang dicerap atau diterima oleh pancaindra. Kata yang mencerap pancaindra merupakan kata yang berhubungan dengan yang diterima oleh pancaindra, seperti indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan pengecap. Dalam teks cerita fantasi, kata cerapan pancaindra ini digunakan untuk mendeskripsikan latar (suasana, tempat atau waktu).

Berikut contoh kata cerapan pancaindra untuk mendeskripsikan latar.

a) Tiba-tiba nenek tua itu sudah tak tampak lagi di depan rumahnya.

Kata dengan mencecerap pancaindra pada kalimat tersebut menggunakan pancaindra penglihatan dan latar tempat.

- b) Rumah itu tampak gelap dan sunyi seperti tidak ada kehidupan di dalamnya.

Kata dengan mencecerap pancaindra pada kalimat tersebut menggunakan pancaindra penglihatan dan pendengaran, dan latar tempat.

- 5) menggunakan kata atau ungkapan keterkejutan

Kata atau ungkapan keterkejutan merupakan ungkapan yang menggambarkan emosi sesaat yang disebabkan adanya sesuatu yang tidak disangka. Kata atau ungkapan keterkejutan ini memiliki fungsi untuk menggerakkan cerita dan sebagai penanda munculnya masalah dalam cerita (Harsiati, dkk. 2018: 69). Contoh kata atau ungkapan keterkejutan adalah, *tiba-tiba, tanpa terduga*.

- 6) Menggunakan kata kias

Kata kias merupakan kata yang memiliki makna tidak sebenarnya. Kata kiasan dalam teks cerita fantasi digunakan untuk memberikan penekanan dan rasa keindahan. Kata kiasan yang digunakan dalam teks cerita fantasi berupa metafora, simile, personafikasi atau ironi.

4. Hakikat Menulis Teks Cerita Fantasi

Menulis merupakan kegiatan menuangkan bahasa ke dalam sebuah tulisan. Tarigan (2018: 3) menjelaskan, “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka

secara langsung dengan orang lain.” Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif karena menghasilkan produk suatu tulisan sebagai bentuk ekspresi diri. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan menulis berfokus pada pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan memperhatikan struktur teks cerita fantasi yang meliputi orientasi, komplikasi, resolusi serta kaidah kebahasaan teks cerita fantasi yang meliputi konjungsi urutan waktu, kata ganti, kalimat langsung, kata kias, kata pencerapan pancaindra untuk deskripsi latar dan kata/ ungkapan keterkejutan.

Dianiputri, (2023: 35) terdapat beberapa langkah menulis teks cerita fantasi, sebagai berikut.

- 1) Menemukan ide, kegiatan menemukan ide dapat dilakukan dengan mengamati objek dan peristiwa di sekeliling, kemudian diberikan sentuhan khayalan.
- 2) Menggali ide cerita fantasi, kegiatan ini dapat dilakukan dengan membaca, menyimak audio atau video referensi terkait ide yang di dapat dari berbagai sumber.
- 3) Membuat kerangka peristiwa, dalam membuat kerangka peristiwa peserta didik harus memperhatikan struktur cerita fantasi.
- 4) Mengembangkan kerangka menjadi teks cerita fantasi yang utuh dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi.

Selaras dengan pendapat Dianiputri, Harsiati (2018: 73-76), berpendapat langkah-langkah menulis teks cerita fantasi sebagai berikut.

- 1) Menemukan ide penulisan dengan mengamati objek nyata lalu diberi imajinasi.
- 2) Menggalih ide cerita fantasi dengan membaca.

- 3) Membuat rangkaian peristiwa.
- 4) Mengembangkan rangkaian cerita fantasi menjadi cerita fantasi yang utuh.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis teks cerita fantasi yaitu 1) menemukan ide penulisan dengan mengamati objek dan peristiwa yang terjadi di sekitar dengan ditambahkan unsur magis atau unsur khayalan; 2) menggalih ide dengan membaca buku, menyaksikan video, menyimak audio yang dapat dijadikan referensi untuk menunjang ide yang didapat dari kegiatan menemukan ide; 3) membuat kerangka cerita fantasi sesuai dengan struktur orientasi, komplikasi dan resolusi dan 4) mengembangkan kerangka cerita menjadi cerita fantasi yang utuh dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi.

5. Hakikat Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*)

a. Pengertian Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*)

Sopandi (dalam Pohan, 2020: 4) berpendapat, “Model pembelajaran RADEC merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan prestasi belajar peserta didik.” Pohan (2020: 3) berpendapat, “Model pembelajaran RADEC merupakan model pembelajaran yang diciptakan berdasarkan hasil memodifikasi model pembelajaran *inquiry learning* yang disesuaikan kembali dengan karakter dan kondisi peserta didik.” Sopandi (2021: 9) berpendapat “Model pembelajaran ini

merupakan model pembelajaran yang menjadi alternatif solusi atas permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia”. Sopandi, dkk. (dalam setiawan, dkk., 2019: 4) berpendapat,

Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk membangun keterampilan berpikir kritis dalam konteks keindonesiaan dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang percaya pada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan pendapat-pendapat ahli tersebut, Iwanda, dkk. (2022: 435),

Model ini merupakan solusi relevan dan mutakhir untuk menjawab tantangan pembelajaran keterampilan dan ketercapaian kompetensi abad 21, pengembangan karakter dan multiliterasi, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi serangkaian ujian yang dilaksanakan di sekolah maupun perguruan tinggi.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif solusi atas permasalahan pembelajaran di Indonesia, karena model pembelajaran ini mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat menjadi manusia yang percaya pada Tuhan, berakhlak mulia, bertanggung jawab, aktif dan mandiri sehingga tercipta keterampilan 4C yakni, *critical thinking, communication, colaboration, and creativity*.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*)

Tahapan model pembelajaran RADEC ini tergambar dari nama model itu sendiri yaitu *Read* (R), *Answer* (A), *Discuss* (D), *Explain* (E), and *Create* (C). Sopandi, dkk.

(2021: 14-17) merumuskan langkah-langkah atau tahapan model pembelajaran RADEC sebagai berikut.

1) *Read* (Membaca)

Pada tahap ini peserta didik menggali informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber. Proses menggali informasi ini dilakukan berdasarkan arahan guru dengan memberi peserta didik pertanyaan prapembelajaran yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan membaca untuk menggali materi ini dapat dilakukan di luar kelas ataupun dalam pembelajaran di kelas, dan dapat dilakukan secara mandiri.

2) *Answer* (Menjawab)

Pada tahap ini, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan pemahaman yang didapat hasil dari membaca pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, jawaban peserta didik tidak dinilai, tetapi berfungsi sebagai acuan guru dan peserta didik untuk dapat mengetahui kemampuan dan pemahaman peserta didik akan materi yang dipelajari. Berdasarkan data tersebut, guru dapat menentukan dan memberikan bantuan yang tepat terhadap peserta didik.

3) *Discuss* (Diskusi)

Pada tahap ini, peserta didik bersama kelompok saling bertukar informasi yang didapat dari hasil membaca pada tahap *read* terkait materi yang dipelajari untuk mendapatkan kesimpulan yang sama sehingga dapat menemukan jawaban yang tepat atas pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya. Peserta didik yang memiliki

kemampuan akademik yang baik, akan membantu peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang lebih rendah dengan menjadi tutor sebaya.

Pada tahap ini, guru bertugas memastikan terjadinya kegiatan komunikasi yang baik antar peserta didik dalam kelompok sehingga terjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sebelumnya. Selain itu, guru juga mengidentifikasi bagian materi yang sukar dipahami oleh peserta didik. Untuk nantinya ditindaklanjuti pada tahap *explain*.

4) *Explain* (Menjelaskan)

Pada tahap ini, peserta didik bersama dengan kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Pada tahap ini, guru bertugas memastikan informasi yang disampaikan oleh peserta didik benar dan peserta didik memahaminya. Selain itu, Guru juga memotivasi peserta didik lain untuk memberikan sanggahan, tanggapan, saran, atau pertanyaan atas materi yang telah disampaikan. Pada tahap ini juga, guru melakukan penjelasan konsep-konsep penting yang belum dipahami oleh peserta didik. Ketika menjelaskan, guru dapat memberikan penjelasan melalui berbagai media pembelajaran seperti alat peraga, salindia, media video, dan sebagainya yang dianggap dapat membantu memudahkan peserta didik dalam memahami materi.

5) *Create* (Membuat)

Pada tahap ini, peserta didik menuangkan hasil pengetahuan yang didapat pada tahap-tahap sebelumnya. Serangkaian tahapan pada model ini mulai dari R sampai E memiliki tujuan untuk menciptakan sesuatu atau merumuskan ide-ide dan gagasan kreatif tertentu. Pada tahap *create* ini peserta didik bersama kelompok akan

menuangkan ide dan gagasan kreatifnya menjadi suatu karya kreatif. Apabila terdapat peserta didik yang kesulitan, guru akan membantu menginspirasi peserta didik sehingga muncul ide kreatif, memberikan saran dan masukan. Selain itu peserta didik juga dapat melakukan diskusi dengan teman satu kelompok.

Pada tahap ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kreatif, berkerjasama, tanggung jawab, serta komunikatif dalam menemukan ide dan gagasan kreatif, mengidentifikasi ide dan gagasan yang akan diwujudkan, merancang proses realisasi dari ide dan gagasan, serta melakukan rencana tersebut dalam beragam bentuk.

Menurut Sopandi, dkk. (2021: 18-19), kegiatan guru dan peserta didik dalam setiap sintak dari model pembelajaran RADEC sebagai berikut.

Tahap Pembelajaran	Kegiatan	
	Guru	Peserta Didik
<i>Read</i> atau membaca	a. Membekali peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan materi yang akan dipelajari. b. Mengarahkan peserta didik untuk membaca dan menggali sumber-sumber informasi yang terpercaya.	a. Membaca, menggali dan memahami informasi dari berbagai sumber dengan beracuan pada pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru dari berbagai sumber.
<i>Answer</i> atau menjawab	a. Membekali peserta didik pertanyaan-pertanyaan prapembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.	a. Menjawab pertanyaan prapembelajaran yang diberikan

<i>Discuss</i> atau diskusi	<ul style="list-style-type: none"> a. Membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok. b. Mengapresiasi dan memotivasi peserta didik yang sudah mengerjakan tugas untuk menjadi tutor sebaya bagi peserta didik yang belum menguasai. c. Memotivasi peserta didik yang belum menguasai materi pembelajaran untuk mau belajar dan bertanya kepada peserta didik yang lebih menguasai materi. d. Memastikan terjadinya komunikasi yang baik dan sehat antar peserta didik. e. Mencermati kelompok atau peserta didik yang sudah menguasai konsep/materi yang sedang dipelajari. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik secara berkelompok saling bertukar informasi yang didapat dari kegiatan membaca sehingga mendapatkan kesimpulan yang sama untuk menemukan jawaban yang tepat dari pertanyaan yang telah diberikan.
<i>Explain</i> atau menjelaskan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memastikan jawaban yang dijelaskan perwakilan peserta didik setiap kelompok benar secara ilmiah dan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik lain. b. Mendorong peserta didik lain untuk bertanya, menyanggah, memberi saran dan tambahan terhadap jawaban yang dijelaskan oleh kelompok yang melakukan presentasi. c. Menjelaskan konsep atau materi yang belum dipahami oleh peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik bersama kelompok menjelaskan atau mempresentasikan hasil diskusinya. b. Peserta didik dari kelompok lain bertanya, menyanggah, dan memberikan masukan pada kelompok yang melakukan presentasi.
Create atau membuat	<ul style="list-style-type: none"> a. Menginspirasi peserta didik untuk mencetuskan ide atau gagasan kreatif untuk membuat suatu karya. b. Membimbing peserta didik untuk merealisasikan ide atau gagasan kreatif menjadi suatu karya. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menuangkan pengetahuan yang di dapat menjadi suatu karya.

Berdasarkan penjelasan ahli tersebut, dapat penulis jabarkan bahwa tahapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) terdiri dari lima tahapan yang sesuai dengan namanya sendiri.

1. *Read*, pada tahap ini peserta didik membaca dari berbagai sumber mengenai informasi materi yang akan dipelajari dengan beracuan pada pertanyaan prapembelajaran. Tahap ini bertujuan membuat peserta didik lebih siap untuk mengikuti pembelajaran di kelas.
2. *Answer*, pada tahap ini peserta didik menjawab pertanyaan prapembelajaran berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya pada tahap *Read*. Hal tersebut atas dasar bahwa peserta didik mampu secara memperoleh dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari pihak lain. Peserta didik mampu secara mandiri mengeksplor dan memperoleh pengetahuan baru.
3. *Discuss*, pada tahap ini peserta didik bersama dengan kelompok saling bertukar informasi untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang sebelumnya telah diberikan. Tahap ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, kerja sama dan komunikasi peserta didik.
4. *Explain*, pada tahap ini peserta didik bersama dengan kelompok mempresentasikan atau menjelaskan hasil diskusi kelompok. Sementara peserta didik lain menanggapi hasil diskusi kelompok yang sudah dipresentasikan.

5. *Create*, pada tahap ini peserta didik bersama dengan kelompok menciptakan karya atau menulis sebuah karya sebagai hasil pengetahuan yang didapat dari tahapan-tahapan yang dilakukan sebelumnya.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*)

1. Kelebihan Model Pembelajaran RADEC

Menurut Sopandi, dkk. (2021: 23), kelebihan atau keunggulan dari model pembelajaran RADEC yaitu:

- a) meningkatkan minat baca peserta didik;
- b) meningkatkan kemampuan membaca pemahaman;
- c) meningkatkan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas;
- d) meningkatkan keterampilan berbicara atau komunikasi peserta didik;
- e) melatih kerjasama peserta didik;
- f) melatih kreativitas peserta didik dalam menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah, menemukan dan menuangkan ide atau gagasan kreatif;
- g) meningkatkan peran guru di kelas;
- h) pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga terjadi pembelajaran yang interaktif;
- i) melatih peserta didik untuk berinteraksi dengan sekitar;

- j) menunjang peningkatan multiliterasi (teknologi, kebudayaan, sains, bahasa, dan komunikasi);
- k) setiap tahapan atau sintak dari model pembelajaran mudah dipahami.

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Sopandi, dkk., penulis menyimpulkan kelebihan dari model pembelajaran RADEC ini dapat memudahkan peserta didik mengikuti pembelajaran karena peserta didik sudah siap untuk mengikuti pembelajaran, melatih peserta didik untuk terbiasa membaca dan memilah informasi, melatih peserta didik untuk menuangkan ide dan gagasan ke dalam sebuah tulisan, membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan interaktif.

2. Kekurangan Model Pembelajaran RADEC

Menurut Kaharuddin dan Hajeniati (2020: 123), kelemahan atau kekurangan model pembelajaran RADEC yaitu:

- a) penggunaan model pembelajaran RADEC terbatas pada bidang pelajaran tertentu saja;
- b) model ini spesifik terhadap pertanyaan-pertanyaan bentuk cerita.

Adapun kekurangan model pembelajaran RADEC menurut Sopandi, dkk. (2021: 23) yaitu sebagai berikut.

- a) memerlukan bahan bacaan sebagai sumber belajar mandiri peserta didik.
- b) hanya dapat diimplementasikan pada peserta didik yang sudah memiliki kemampuan membaca.

Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada model pembelajaran RADEC tidak menjadikan hal tersebut sebagai sesuatu yang menyebabkan metode ini tidak layak digunakan. Penulis akan berusaha meminimalisasi kendala supaya penelitian yang dilakukan tetap berjalan lancar dan hasil belajar peserta didik juga dapat meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran RADEC.

B. Penelitian Relevan

Penulis memilih model pembelajaran ini karena penulis telah melakukan studi pendahuluan dengan membaca beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*). Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun demikian, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi untuk memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelitian tersebut sebagai berikut.

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Pipit Saesariyanti pada tahun 2023 dari universitas Siliwangi dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create (RADEC)* dalam Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan serta Menyajikan Teks Persuasi (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Cihaurbeuti Tahun Ajaran 2022/2023”. Dengan hasil bahwa model pembelajaran RADEC memberikan efektivitas dalam pembelajaran

menelaah struktur dan kebahasaan serta menyajikan teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Cihaurbeuti tahun ajaran 2022/2023. Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pipit Saesariyanti yaitu pada penggunaan model. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Pipit Saesariyanti menggunakan subjek peserta didik kelas VIII SMP, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis subjek yang digunakan adalah peserta didik kelas VII SMP. Pipit melakukan penelitian pada menelaah struktur dan kebahasaan serta menyajikan teks persuasi, sedangkan penelitian yang penulis lakukan pada kemampuan menulis teks cerita fantasi. Berdasarkan hasil simpulan penelitian tersebut bahwa model pembelajaran RADEC memberikan efektivitas dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan serta menyajikan teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Cihaurbeuti tahun ajaran 2022/2023.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Nurwendah, dkk., dari universitas Pasundan Bandung pada tahun 2023 dengan judul Penerapan Model *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik dalam Menulis Teks Prosedur di Kelas 7 Bilingual SMP Taruna Bakti Bandung. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada penggunaan model dan jenjang tingkatan subjek. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada teks yang diteliti. Nurwendah, dkk. melakukan penelitian untuk meningkatkan kreativitas dalam

menulis teks prosedur, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan pada kemampuan menulis teks cerita fantasi. Berdasarkan hasil simpulan pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan kreativitas menulis teks prosedur pada peserta didik.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, dkk., dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2019 dengan judul “Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Melalui Model *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada penggunaan model pembelajaran RADEC. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada subjek penelitian. Setiawan, dkk., menggunakan subjek peserta didik kelas 5 SD, sedangkan penulis menggunakan subjek peserta didik kelas VII SMP. Setiawan, dkk., melakukan penelitian pada kemampuan menulis teks eksplanasi, sedangkan penulis meneliti kemampuan menulis teks cerita fantasi. Berdasarkan hasil simpulan penelitian tersebut, bahwa kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik mengalami peningkatan secara signifikan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran RADEC. Peningkatan kemampuan menulis peserta didik dapat dilihat dari rata-rata nilai pretes sebesar 48,1 dan rata-rata *posttest* sebesar 68,9.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Menulis teks cerita fantasi dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan merupakan salah satu capaian pembelajaran yang perlu dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka pada fase d.
2. Salah satu yang menjadi aspek keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas yaitu model pembelajaran yang digunakan.
3. Model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) merupakan model pembelajaran yang mampu membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan dalam menulis teks cerita fantasi dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis kemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Islam Langen tahun ajaran 2023/2024.